

FENOMENA KEKERASAN BAHASA DI KOTA PALEMBANG¹

Haryadi²

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena kekerasan bahasa yang terjadi di kota Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pengamatan langsung di lapangan. Teknik yang digunakan adalah dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan memotret tulisan yang ada di sudut-sudut kota Palembang. Tempat yang diamati di antaranya kompleks perumahan, perkampungan padat penduduk, di kebun, tempat pembuangan sampah, dan lain-lain. Hasil yang diperoleh adalah terdapat sembilan ungkapan kata, yaitu sebagai berikut. (1) “Pemulung Masuk Digebuk!”; (2) “Ngebut Benjut”; (3) “Dilarang Kencing Di Sini, Kecuali Anjing!”; (4) “Masuk Tanpa Salam, Keluar Tanpa Kepala”; (5) “Merokok Membunuhmu”; (6) “Yang Merokok Harus Dimatikan”; (7) “Yang Membawa Hp Harus Dimatikan” (8) “Orang Pintar Lampu Hijau Baru Jalan”; (9) “Hanya Monyet Yang Boleh Buang Sampah.” Dari ungkapan-ungkapan tersebut masyarakat cenderung menggunakan bahasa yang serampangan dan asal-asalan. Hal ini terjadi karena komunikasi menginginkan kemudahan dalam memilih kalimat yang digunakan. Kesalahan dalam penggunaan kata atau ungkapan akan berakibat fatal bagi penerima pesan. Dalam ungkapan atau tulisan tertentu secara langsung akan menimbulkan interpretasi yang berbeda dari pembaca. Oleh karena itu, hindari kata-kata yang kasar. Buatlah kata-kata yang santun. Dengan kata-kata yang santun, maka akan membentuk budaya yang santun pula, sebaliknya dengan kata-kata yang kasar akan membentuk budaya yang beringsas.

Kata kunci: *fenomena, kekerasan bahasa, masyarakat*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi antaranggota masyarakat dalam menyampaikan ide dan perasaan secara lisan atau tulis (Dirjen Dikti, 2013:1). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang paling sering digunakan di masyarakat. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat, baik berupa bahasa lisan maupun bahasa tulis. Bahasa tulis sangat mempengaruhi pembacanya. Sebagaimana tulisan-tulisan yang terdapat pada slogan-slogan, baleho, iklan-iklan, dan lain-lain. Di antara sudut-sudut kota adalah di persimpangan jalan, di pinggir jalan, di belokan, di perumahan, di kampus, di masjid, atau di mana saja yang menarik masyarakat. Tanpa disadari penggunaan bahasa dalam slogan di masyarakat cenderung kasar (Faridy, 2015). Ada beberapa kekerasan bahasa yang sering ada

¹ Makalah seminar nasional dalam rangka Bulan Bahasa 2017, Palembang, FKIP Universitas Sriwijaya.

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.

di masyarakat, yaitu (1) asosiasi pada binatang, (2) umpatan, (3) hiperbol, (4) eufimisme, dan (5) disfemisme (Ady Putra, 2015).

Bahasa merupakan konsep berpikir manusia yang diaktualisasikan dalam bentuk simbol dan menggambarkan perilaku pengguna bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sumantri, 1998:23), bahasa adalah media manusia berpikir secara abstrak yang memungkinkan objek-objek faktual ditransformasikan menjadi simbol-simbol abstrak. Dengan adanya transformasi ini maka manusia dapat berpikir mengenai sebuah objek, meskipun objek itu tidak terinderakan saat proses berpikir itu dilakukan olehnya.

Dalam keseharian, penggunaan bahasa untuk menggambarkan perilaku seseorang. Kebanyakan orang tanpa menyadari apa yang dikatakan sebagian ada yang menyinggung perasaan orang lain. Sebagai manusia yang memiliki akal, pikiran, dan piranti yang lengkap yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan manusia lain dengan bahasa sebagai medianya. Konsep-konsep berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, terkadang kurang sesuai dengan informasi yang kita maksudkan, bahkan menimbulkan perasaan yang kurang enak bagi pendengarnya. Kita sebagai manusia yang dihadapkan pada berbagai situasi psikologis, terkadang menyampaikan maksud yang kurang terkontrol yang disampaikan dengan nada tinggi, jorok, tidak sopan, ancaman, dan sebagainya. Dengan perilaku tersebut, tanpa disadari, telah melakukan kekerasan bahasa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena kekerasan bahasa yang terjadi di masyarakat, khususnya kota Palembang. Objek penelitian adalah ungkapan kasar yang tertulis di sudut-sudut kota Palembang.

Kekerasan bahasa merupakan suatu bentuk perilaku yang menyakitkan yang disertai dengan penggunaan bahasa. Kekerasan bahasa bisa juga disebut dengan cacimaki. Kekerasan bahasa merupakan suatu bentuk kata-kata lain yang digunakan selain dari fungsi bahasa: sumpah serapah, kutukan, bahasa yang bersifat menghina, kata buruk, kata kotor, bahasa yang keras, bahasa yang tidak sopan, bahasa yang cabul, pilihan kata-kata, dan bahasa yang mengumpat.

Menurut Wahab (1995:23), menyatakan bahwa bahasa menentukan perilaku budaya manusia memang ada benarnya. Orang yang ketika menulis di tempat-tempat tertentu menggunakan pilihan kata, ungkapan yang santun, struktur kalimat yang benar menandakan bahwa kepribadian orang itu memang baik. Sebaliknya, jika ada orang yang sebenarnya kepribadiannya tidak baik, meskipun berusaha berbahasa secara baik, benar, dan santun dihadapan orang lain; pada suatu saat tidak mampu menutup-nutupi kepribadian buruknya

sehingga muncul pilihan kata, ungkapan, atau struktur kalimat yang tidak benar dan tidak santun. (Pranowo, 2009:26). Oleh karena itu, tampak bahwa orang menggunakan bahasa belum tentu mengetahui bahwa bahasa yang digunakan tersebut santun atau termasuk kekerasan berbahasa. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan dan faktor situasi yang membentuk. Namun, jika kata tersebut dituliskan pada komunitas lain yang tidak biasa menggunakan kata-kata tersebut. Hal itu merupakan perilaku kekerasan berbahasa.

Dengan demikian, faktor ketidaktahuan masyarakat, situasi dan kondisi mempengaruhi penggunaan kekerasan dalam berbahasa. Sebenarnya banyak cara agar dalam berbahasa selalu santun, tetapi sebagian masyarakat masih banyak yang menggunakan bahasa yang tidak santun dan menjurus kekerasan dalam berbahasa.

Kekerasan bahasa memang bekasnya tidak tampak seperti yang terjadi pada kekerasan fisik, seperti memar, goresan dan lain-lain. Namun, kekerasan yang diakibatkan oleh kekerasan bahasa dapat berlangsung lama, walaupun tanpa bekas. Bekas itu sebenarnya mengendap di dalam hati seseorang yang menjadi korban kekerasan bahasa. Kekerasan bahasa dapat dilakukan oleh siapa pun.

Bahasa merupakan konsep berpikir manusia yang diaktualisasikan dalam bentuk simbol dan menggambarkan perilaku pengguna bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat (Haryatmoko, 1998:23), bahasa adalah media manusia berpikir secara abstrak yang memungkinkan objek-objek faktual ditransformasikan menjadi simbol-simbol abstrak. Dengan adanya transformasi ini maka manusia dapat berpikir mengenai sebuah objek, meskipun objek itu tidak terinderakan saat proses berpikir itu dilakukan olehnya.

Dari pengaruh-pengaruh suku-suku yang beraneka ragam, dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap ungkapan yang disampaikan seorang dari satu suku akan berbeda dengan tanggapan masyarakat dari suku lain. Terkadang perbedaan gaya pengungkapan dan makna bahasa turut memperbesar kekerasan berbahasa.

Menurut M. Dzaky Murtadha faktor penyebab kekerasan bahasa adalah sebagai berikut. (1) Emosi, seseorang yang sering mengungkapkan perkataan yang tidak baik dan cenderung kasar merupakan gambaran situasi emosi yang kusut, resah, dan memberontak. (2) Pengetahuan bahasa yang lemah, biasanya hal ini dilakukan oleh sekelompok orang yang kurang berpendidikan. Kebanyakan mereka yang menggunakan bahasa kasar ialah mereka yang mempunyai pengetahuan rendah dan kurang teliti. Biasanya mereka yang sering mengungkapkan bahasa kasar dalam percakapan sehari-hari hanya berdasarkan perkataan yang dianggap biasa. (3) Pengaruh media elektronik dan media cetak. Banyak pengaruh media yang secara langsung menunjukkan pemakaian bahasa kasar. Salah satu media adalah

stasiun televisi. Stasiun televisi di Indonesia sudah menganggap bahwa bahasa kasar merupakan hal yang biasa.

Lebih lanjut dikemukakan Murtadha dampak penggunaan kekerasan bahasa adalah sebagai berikut. (1) Bahasa menjadi rusak. Suatu bahasa menjadi rusak apabila bahasa tersebut diungkapkan dengan kasar dan disalahgunakan. Contohnya, setiap kali berkomunikasi penggunaan bahasa kasar sering diungkapkan karena dianggap sudah biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini bisa dilihat pada penulisan, sms, dan di tempat-tempat tertentu. Akibatnya, bahasa menjadi rusak dan menjatuhkan martabat bahasa itu sendiri. (2) Gejala sosial semakin menyebar luas. Dengan meningkatnya bahasa tidak sopan, masyarakat akan terpengaruh dengan tulisan-tulisan itu. Masyarakat akan cenderung untuk menggunakan kekerasan bahasa dalam perbincangan sehari-hari. (3) Kekeliruan bahasa dan kualitas bahasa menurun. Kekeliruan bahasa turut terjadi jika kekerasan bahasa secara leluasa dapat menimbulkan kekeliruan untuk mempelajari suatu bahasa tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena kekerasan bahasa yang terjadi di masyarakat, khususnya kota Palembang. Objek penelitian adalah ungkapan kasar yang tertulis di sudut-sudut kota Palembang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pengamatan lapangan langsung. Pengamatan ini dilakukan di beberapa tempat, di antaranya adalah sebagai berikut. Kompleks perumahan, perkampungan padat penduduk, di kebun, tempat pembuangan sampah, dan lain-lain. Untuk menambah ketepatan pengamatan, selain dilengkapi dengan alat-alat untuk mencatat, peneliti juga dilengkapi dengan kamera, untuk merekam berbagai kegiatan secara visual. Di samping itu, pengamatan langsung adalah metode pengumpulan data dengan mengamati secara langsung di lapangan. Mengamati bukan hanya melihat, melainkan juga merekam, menghitung, mengukur, dan mencatat kejadian-kejadian yang ada.

Pengamatan langsung dapat digolongkan sebagai teknik mengumpulkan data jika mempunyai kriteria sebagai berikut. (1) Untuk meneliti dan telah direncanakan secara sistematis; (2) Berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan; (3) Mencatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu set yang menarik perhatian saja; dan (4) Diperiksa dan dikontrol validitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh adalah terdapat sembilan fenomena ungkapan kata, baik kata-kata pendek maupun kata-kata panjang, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, kata, “PEMULUNG MASUK DIGEBUK!” kata-kata ini terdapat di kawasan perumahan elit, mewah, dan megah. Hal ini menunjukkan ketidaksimpatian bagi para pemulung yang akan mencari barang bekas. *Kedua*, kata, “NGEBUT BENJUT” kata-kata ini dijumpai dibelokan dan di Perkampungan padat penduduk. Hal ini untuk peringatan bagi siapa saja yang mengendarai dengan kecepatan tinggi. Biasanya tempat ini banyak anak-anak bermain. Dengan peringatan tersebut, masyarakat setempat berharap agar pengendara tidak seenaknya mengendarai kendarannya. *Ketiga*, kata, “DILARANG KENCING DI SINI, KECUALI ANJING!” kata-kata ini terdapat di depan gerbang perusahaan. Ada juga yang bterdapat di warung-warung pinggir jalan. Biasanya yang melakukan kencing sembarangan adalah para sopir. Hal ini untuk mengingatkan bagi orang—kantor orang atau yang sering buang air di situ adalah para sopir angkot. Sehingga, kata-kata tersebut membuat pembacanya mikir-mikir. *Keempat*, kata, “MASUK TANPA SALAM, KELUAR TANPA KEPALA” kata-kata ini terdapat di depan pintu kamar kos mahasiswa. Kata-kata ini sebetulnya kata iseng, tetapi sangat mempengaruhi bagi pembacanya, karena sangat menyeramkan. Hal ini dilakukan karena sering terjadi kriminal di dalam kos-kosan. Pelakunya biasanya justru yang sudah mengenal seluk-beluk daerah itu. *Kelima*, kata, “MEROKOK MEMBUNUHMU” kata-kata ini sebenarnya terdapat di setiap bungkus rokok. Namun, di beberapa kantor-kantor dan institusi pendidikan juga dibuat banner bahkan beserta gambarnya. *Keenam*, kata, “YANG MEROKOK HARUS DIMATIKAN” kata ini ditempel di depan ruangan kantor rapat. Bagi yang membaca (peserta rapat) menganggap hal ini biasa saja. Karena maksudnya sudah mengetahui bahwa yang dimaksud adalah rokoknya yang dimatikan, bukan yang merokok. Namun, pesan tersebut membuat yang membaca seolah-olah orang yang merokok yang dimatikan. *Ketujuh*, kata, “YANG MEMBAWA HP HARUS DIMATIKAN” kata-kata ini terdapat di tempel di Masjid. Maksud pemberi pesan (takmir masjid) kepada penerima pesan (jamaah) adalah agar HP-nya yang dimatikan atau di-nonaktifkan, bukan yang membawa HP yang dimatikan. Pesan ini hampir sama dengan pesan ketujuh, hanya saja konteknya berbeda, tetapi maksud dan tujuan sama. *Kedelapan*, kata, “ORANG PINTAR LAMPU HIJAU BARU JALAN. Kata ini terdapat di setiap perempatan lampu merah di kota-kota besar. Kata-katanya memang tidak kasar atau mengandung kekerasan bahasa, tetapi makna yang terkandung di dalam kata tersebut sangat menyayat hati. Maknanya adalah bahwa seluruh pengendara dianggap bodoh karena berdasarkan pengalaman hampir seluruh pengendara ketika lampu belum hijau

sudah jalan. Dan lain-lain masih banyak kata-kata atau pernyataan yang sengaja ditulis oleh masyarakat dalam kondisi tertentu yang bersifat ambigu dan kesanya merendahkan salah satu pihak dari proses komunikasi ini. *Kesembilan*, kata-kata atau pernyataan yang paling banyak adalah yang berhubungan dengan sampah. Berikut kutipannya. “BABI/ANJING BOLEH BUANG SAMPAH DI SEKITAR SINI”; “HANYA MONYET YANG BOLEH BUANG SAMPAH SEMBARANGAN”; “YA ALLAH.....!!!!, CABUTLAH NYAWA ORANG YANG SUKA MEMBUANG SAMPAH DISINI!; “YANG BUANG SAMPAH DI SINI SEMOGA JADI GILA!; “YANG MEMBUANG SAMPAH DI SINI, MUDAH-MUDAHAN PULANGNYA KETABRAK MOBIL!”; “KALAU MASIH BUANG SAMPAH DI SINI, MUDAH-MUDAHAN REZEKINYA SERET SEUMUR HIDUP”; “DILARANG BUANG SAMPAH, BOHLAN, BELING DI KEBUN INI KECUALI ORANG KAPIR”; “DILARANG BUANG SAMPAH DISINI, KALAU ANDA TIDAK MENGETI GOLOK YANG AKAN BICARA!!!”

Kata-kata atau ungkapan tersebut terdapat di pekarangan seseorang yang merasa kesal karena kebunnya selalu dijadikan tempat sampah oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa sikap pemilik pekarangan benar-benar marah karena berbagai peringatan tidak dihiraukan. Oleh karena itu, dengan kata-kata tersebut diharapkan kepada pembuang sampah yang tidak bertanggung jawab menjadi sadar bahwa jangan membuang sampah sembarangan.

Hal-hal di atas tentunya menimbulkan tanda tanya yang besar bagi kita, apakah masih layak bangsa ini disebut sebagai bangsa yang beradab, bangsa yang mengedepankan kesopanan, keluwesan, serta selalu santun dalam menggunakan kata dan pernyataannya? Masih ingatkah kita bahwa para pendiri negara ini adalah orang-orang intelektual yang memiliki kesantunan berbahasa sehingga dalam setiap diplomasi yang dilakukan dalam rangka memperoleh pengukuhan dan pengakuan internasional terhadap negara ini selalu berhasil karena menggunakan bahasa yang santun dan mencerminkan citra diri yang sesungguhnya dari bangsa Indonesia. Namun hal tersebut ternyata mengalami distorsi sehingga saat ini kita sudah jarang menemukan kesantunan berbahasa oleh para elit politik. Bahkan lebih ironis lagi ketidaksantunan berbahasa yang dilakukan oleh para elit politik di negeri ini ternyata sudah menjadi virus yang mewabah keseluruh lapisan masyarakat, sehingga fenomena kekerasan berbahasa seperti tersebut di atas sudah menjadi hal biasa digunakan oleh masyarakat negeri ini.

Menurut Subagyo (2012:40), kekerasan bahasa terus terjadi mulai dari relasi intim antarpribadi, keluarga, sekolah, organisasi, lembaga, antarkelompok masyarakat, hingga

antarbangsa. Menurut Suhardi (1996:5), kekerasan bahasa pun bahkan dilakukan orang atas dirinya sendiri. Pemakaian bahasa yang tidak dapat diteadani dari orang-orang terpelajar kemungkinan besar disebabkan sekurang-kurangnya oleh empat macam. (1) Mereka tidak mengetahui bahasa Indonesia ragam mana yang patut dijadikan teladan karena kemampuan mereka belum bulat. (2) Bahasa mereka sudah sampai pada tingkat membatu sehingga kemampuan bahasa mereka sangat sukar atau bahkan tidak dapat dikembangkan lebih lanjut. (3) Mereka tidak berdisiplin di dalam menerapkan kaidah atau aturan kebahasaan yang berlaku. (4) sikap bahasa mereka mempengaruhi perilaku bahasanya.

Dengan demikian, untuk menghindari kekerasan bahasa di masyarakat, maka dalam menyampaikan kata-kata atau pernyataan kepada seseorang diperlukan kesantunan dan kesopanan dalam menuliskannya. Kesopanan dalam menyampaikan kata-kata tersebut di antaranya adalah kemurahan, kerendahan hati, dan kesimpatisan (Chaer, 2010:73). Lebih lanjut kemukakan Chaer bahwa manusia memerlukan manusia lain dalam hidupnya. Komunikasi adalah cara manusia berinteraksi satu dengan yang lainnya. Bila manusia ingin dikatakan sebagai manusia beradab, maka dalam berkomunikasi manusia harus memperhatikan tiga hal, yaitu kesantunan berbahasa, kesopanan berbahasa, dan etika dalam berbahasa. Ketiganya adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, tidak perlu mengungkapkan kekesalan kepada seseorang dengan kata-kata atau ungkapan yang bersifat mengancam, mengejek, menyepelkan, menghina, dan merendahkan seseorang melalui tulisan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang dikemukakan terdahulu dapat disimpulkan bahwa fenomena kekerasan dalam bahasa sering terjadi di sekitar kita. Fenomena kekerasan tersebut berupa kata-kata kotor, makian, celaan, hinaan, mengumpat, dan sebagainya. Fenomena kekerasan bahasa bisa terjadi pada tempat-tempat tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kekurangmatangan kepribadian seseorang, faktor lingkungan, dan faktor budaya. Setiap fenomena kekerasan bahasa yang dilakukan oleh orang lain akan menimbulkan kekerasan yang lain dalam bentuk yang lain. Oleh karena itu, kata atau kalimat yang dapat menimbulkan konflik dan kekerasan dalam masyarakat harus semaksimal dihindari.

Penghindaran terhadap pemilihan kata yang dapat memicu konflik dan kekerasan harus dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat harus menyadari betapa pentingnya memilih kata yang sopan, lugas, dan tidak merendahkan orang lain. Sebagai wujud citra diri

dan karakter pengguna bahasa, setiap komunikasi yang dilakukan oleh warga masyarakat harus jauh dari tujuan merendahkan, mendiskreditkan, dan mencaci orang lain. Sehingga semakin baik bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk tujuan tertentu, maka akan semakin nyata pula bahwa citra diri dan karakter pengguna bahasa adalah termasuk dalam kategori baik dan berwibawa. Citra diri dan karakter tersebut lebih lanjut akan menjadi citra diri dan karakter masyarakat yang beradab dan sopan dalam setiap sendi kehidupan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ady Putra, Syarif. (2015). *Analisis Isi Kekerasan Verbal pada Tayangan Pesbukers di ANTV*. (diunduh tanggal 11 Agustus 2017) dari <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/JURNAL>.
- Chaer, Abdul (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dirjen Dikti. (2013). *Materi Mata Kuliah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Faizatul Faridy. (2015). *Kekerasan verbal dan Dampaknya terhadap Mental Anak Usia Dini* (diunduh tanggal 11 Agustus 2017) dari <http://www.kompasiana.com/faieza/kekerasan-verbal-dan-dampaknya-terhadap-mental-anak-usia-dini>
- Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius
- Pastika, I Wayan. (2008). *Bahasa Pijin dan Bahasa Kasar dalam Acara TV Indonesia*. Jurnal E-UTAMA Jabatan Bahasa & Kebudayaan Melayu. Singapura: Universiti Teknologi Nanyang.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subagyo, P. Ari. (2012). *Prinsip Belas Kasih: Menaklukkan Kekerasan Verbal Berdasarkan Gagasan Psikolog Sosial Marshall Rosenberg*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Universitas katolik Indonesia Atma Jaya.
- Suhardi, Basuki (1996). *Sikap Bahasa: Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan mahasiswa di Jakarta*. Jakarta: PT Usmai.